

KEEFEKTIFAN PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH UMUM KOTA TEGAL

Sukoco, KW

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi keefektifan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling sekolah menengah umum kota Tegal dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Tegal; Tegal timur 5 SMU, Tegal Barat 6 SMU, Tegal Selatan 2 SMU. Populasi penelitian adalah siswa kelas 2 sejumlah 2.485 orang, dan guru sebanyak 30 orang. Subyek penelitian meliputi guru BK dan para siswa, yang pengambilannya dilakukan dengan teknik random sampling karena setiap individu diberi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Uji coba dilakukan kepada 40 siswa di luar subyek penelitian. Instrumen pengumpulan data adalah lembar kesiapan guru BK, lembar tanggapan siswa, lembar persepsi siswa dan lembar perilaku siswa. Pengumpulan data utama dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sedangkan pengumpulan data pendukung menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil evaluasi input memberi gambaran bahwa kesiapan guru BK dengan perolehan skor 108 (32,35%) kategori tinggi, tanggapan persepsi siswa dengan perolehan skor 95 (31,05%) kategori tinggi. Layanan BK dengan perolehan skor 141 (46,08%) dan perilaku siswa memperoleh skor 109 (35,62%) dalam tingkatan cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru BK, tanggapan siswa, layanan BK, dan perilaku siswa layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Kata Kunci: Keefektifan Layanan Program Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Siswa merupakan subyek dan obyek utama dan keseluruhan sistem dan proses pendidikan, sehingga segala aktifitas pendidikan pada hakekatnya ditujukan kepada kepentingan siswa agar dapat berkembang secara optimal. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha atau proses yang dilakukan secara sadar, terus menerus, berkesinambungan, dan terarah. Dalam proses pendidikan, siswa tidak akan lepas dari permasalahan

pribadi yang silih berganti menjadi sumber hambatan. Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling (selanjutnya disingkat BK) di sekolah yang dicanangkan sejak berlakunya kurikulum 1975, 1984, dan hingga kurikulum 1994, diharapkan dapat membantu proses pendidikan di sekolah.

Pendidikan sebagai suatu proses dapat dilihat dari dua segi : segi individu dan segi sosial. Sebagai proses individu, pendidikan berusaha menimbulkan terjadinya

pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah kedewasaan seseorang. Sedang sebagai proses sosial, pendidikan berusaha meneruskan dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya dalam rangka stabilitas sosial atau kesejahteraan sosial.

Setiap siswa pada dasarnya sering mendapatkan masalah atau kesulitan yang secara langsung dapat menghambat perkembangannya. Disadari bahwa tidak semua aspek perkembangan siswa dan masalahnya dapat diselesaikan secara langsung melalui pengajaran, akan tetapi dibutuhkan aktifitas khusus yang mempunyai kegiatan dalam pendidikan. Aktifitas yang dimaksud adalah program layanan BK yang terarah, terpadu, dan sistematis. Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk melihat layanan BK di sekolah.

Di dalam kurikulum 1994 Sekolah Menengah Umum (selanjutnya disingkat SMU) digariskan adanya program layanan BK secara terarah dan terpadu dengan program pendidikan. Kurikulum 1994 menekankan pada pelaksanaan layanan program bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Kurikulum 1994 berbeda dengan kurikulum 1975 dan 1984, tentang pelaksanaan layanan BK di sekolah sebab pada kurikulum 1994 tidak ada jam khusus untuk Guru Pembimbing (selanjutnya disingkat GP).

Pola pelaksanaan program layanan BK di sekolah menggunakan pendekatan dengan 'pola tujuh belas'. Ada pun 'pola tujuh belas' yang dimaksud adalah : (1) pengumpulan informasi kebutuhan, (2) penyusunan program layanan, (3) koordinasi pelaksanaan, (4) penyediaan fasilitas, (5) layanan orientasi, (6) layanan informasi, (7) layanan penempatan dan penyaluran, (8) layanan bimbingan dan belajar, (9) layanan konseling, (10) layanan bimbingan kelompok, (11) layanan konseling kelompok, (12) kegiatan penunjang, (13) aplikasi instrumen, (14) himpunan data, (15) konferensi khusus, (16) kunjungan rumah, (17) alih tangan kasus (DEPDIKBUD, 1993:6).

Berdasarkan studi peninjauan yang dilakukan penulis pada bulan Juli 2003 dari sejumlah SMU di Kota Tegal bahwa beberapa sekolah belum melaksanakan sepenuhnya kurikulum 1994 tentang bimbingan dan konseling dengan 'pola tujuh belas'. Kenyataan tersebut antara lain : (1) program bimbingan yang terpampang di papan tidak sesuai tahun ajaran, (2) pedoman bimbingan tidak dipelajari dan tidak diterapkan, (3) guru pembimbing tidak mampu melaksanakan tugas karena berbagai faktor, (4) pembinaan/dorongan dari atasan kurang sesuai harapan, (5) fasilitas dan biaya kurang mendukung, (6) perbandingan antara siswa dengan guru pembimbing tidak berbanding, (7) status guru

pembimbing tidak jelas, (8) penataran yang pernah dilakukan tidak dapat diaplikasikan dalam tugas bimbingan, (9) guru pembimbing ditugasi di luar tugas bimbingan yang tidak ada relevansi dengan tugas bimbingan, (10) kurangnya wawasan guru pembimbing tentang bidang tugasnya.

Berdasarkan data yang ada di lapangan, kurikulum 1994 yang mengatur tentang pedoman bimbingan dan konseling belum seluruhnya berjalan sebagaimana yang diharapkan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan keefektifan pelaksanaan program layanan BK di sekolah.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan program layanan BK di sekolah SMU se Kota Tegal, dengan menggunakan model evaluasi *Formative vs Summative* oleh Brinkerhoff (1990). Penggunaan model ini dengan pertimbangan : (a) tujuan model evaluasi ini adalah untuk melaporkan kegunaan atau manfaat suatu program atau keduanya, (b) evaluasi formatif dapat dipergunakan untuk memperoleh informasi-informasi untuk memperbaiki proyek kurikulum, dan pelatihan, (c) evaluasi dilaksanakan selama program berjalan untuk memberi informasi yang berguna untuk perbaikan program, (d)

evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk memberikan informasi tentang manfaat dan kegunaan program.

Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi adalah pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan evaluasi ini merupakan pendekatan yang amat wajar dan praktis untuk desain dan pengembangan program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dan hasil yang akan datang.

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*, karena semua individu diberi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Teknik *simple random sampling* menurut Sugiyono (2010: 120) adalah cara pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Di sini semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan memaknai data yang diolah dari angket yang berhasil dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan metode persentase. Selanjutnya dideskripsikan dan

diambil kesimpulan tentang masing-masing komponen dan indikator berdasarkan kriteria yang ditentukan. Semua data kuantitatif yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Untuk mengetahui kecenderungan masing-masing faktor digunakan skor *mean ideal* dan skor standar deviasi ideal. Pengkategorian didasarkan pada daerah kurve normal yang dibagi menjadi 5 (lima) kategori seperti dikemukakan oleh Slameto (1988: 186), yaitu:

$M + 1,5 SD$ ke atas: sangat tinggi

$M + 1,5 SD$ s/d $< M + 1,5 SD$: tinggi

$M + 1,5 SD$ s/d $< M + 0,5 SD$: cukup

$M + 1,5 SD$ s/d $< M - 0,5 SD$:

rendah

Kurang dari $M - 1,5 SD$: sangat rendah

HASIL PENELITIAN

1. Evaluasi Input

a. Identitas Responden Guru BK

Identitas responden dalam penelitian evaluasi ini adalah guru BK. Angket yang akan disebarakan sesuai dengan jumlah responden guru BK sejumlah 30 orang sehingga rencana jumlah angket tersebut ada 30 eksemplar. Dari 30 responden berasal SMU N 15 orang (50%) dan SMU swasta sebanyak 15 orang (50%). Bila dilihat dari jenis kelamin, responden laki-laki sebanyak 12 orang (40%) sedangkan responden perempuan sebanyak 18 orang (60%). Bila dilihat dari tingkat pendidikan, S1 sebanyak 20 orang

(66,67%) dan sarjana muda 3 orang (10%), non BK 7 orang (23,33%).

Data guru BK dengan lama masa kerja dapat diseskripsikan sebagai berikut. Guru yang sudah bekerja selama 1-3 tahun berjumlah 8 orang (26,67%), guru yang bekerja selama 4-6 tahun berjumlah 5 orang (16,67%), guru yang bekerja selama 7-9 tahun sebanyak 3 orang (10%), sedangkan guru yang bekerja selama 10 tahun lebih sebanyak 14 orang (46,66%).

b. Identitas Responden Siswa

Identitas responden dalam penelitian evaluasi ini adalah siswa. Angket yang akan disebarakan sesuai dengan jumlah responden siswa sejumlah 306 orang sehingga rencana jumlah angket tersebut ada 306 eksemplar. Dari 306 responden berasal SMU N 1; 32 orang (10,46%), SMU N 2; 30 orang (9,8%), SMU N 3; 27 orang (8,82%), SMU N 4; 31 orang (10,13%), SMU N 5; 17 orang (5,56%), SMU Pius; 12 orang (3,92%), SMU Al Irsyad; 41 orang (13,4%), SMU Ikhsaniah; 20 orang (6,54%), SMU Muhammadiyah; 12 orang (3,92%), SMU NU; 22 orang (7,19%), SMU Al Hidayah; 20 orang (6,54%), SMU PGRI; 20 orang (6,54%), dan SMU Pancasakti; 22 orang (7,19%).

c. Sarana Prasarana

Yang dimaksud dengan sarana prasarana meliputi ruangan bimbingan yang terdiri dari; (1) ruang kerja pembimbing, (2) ruang bimbingan/konseling kelompok, (3)

ruang tamu bimbingan, (4) perpustakaan bimbingan.

Pada umumnya masing-masing sekolah terpenuhi adanya sarana dan prasarana, dan dapat digunakan untuk melaksanakan layanan program BK di Sekolah. Walaupun antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, kondisi ruangnya tidak sama.

d. Materi Program (Kesiapan Guru Pembimbing dalam Layanan BK di sekolah)

Faktor kesiapan guru pembimbing dalam layanan BK di sekolah diukur dengan 21 pertanyaan. Berdasarkan analisis program SPSS for windows diperoleh rentangan skor antara 76 – 90, mean 82,72; mode 84; standar deviasi 2,89; dan median 83,00. Aspek utama yang diukur dalam faktor ini adalah tingkat kesiapan guru BK dalam layanan BK di sekolah yang meliputi aspek: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Untuk menentukan kategori, yaitu dengan menggunakan mean ideal tiap-tiap faktor dan standar deviasi ideal tiap-tiap faktor, dimana $\text{mean} = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah) dan $\text{SD ideal} = \frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah) (Slameto, 1988). Sebagaimana telah dijelaskan di bab III pengkategorian didasarkan pada daerah kurve normal yang dibagi menjadi lima kategori. Pengkategorian yang diberikan adalah sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah. Dari hasil

analisis data tersebut diperoleh berkategori sangat tinggi sebanyak 27 responden (8,82%), berkategori tinggi sebanyak 108 responden (35,29%) berkategori cukup sebanyak 99 responden (32,35%), berkategori rendah sebanyak 54 responden (17,65%), dan berkategori sangat rendah sebanyak 18 responden (5,88%).

2. **Evaluasi Proses (Layanan BK)**

Faktor layanan BK di sekolah diukur dengan 16 pertanyaan. Berdasarkan analisis program SPSS for windows diperoleh rentangan skor antara 54 – 70, mean 60,53; mode 61; standar deviasi 2,45; dan median 61,00. Aspek utama yang diukur dalam faktor ini adalah layanan BK di sekolah yang meliputi aspek: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Untuk menentukan kategori, yaitu dengan menggunakan mean ideal tiap-tiap faktor dan standar deviasi ideal tiap-tiap faktor, dimana $\text{mean} = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah) dan $\text{SD ideal} = \frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah) (Slameto, 1988). Sebagaimana telah dijelaskan di bab III pengkategorian didasarkan pada daerah kurve normal yang dibagi menjadi lima kategori. Pengkategorian yang diberikan adalah sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah. Dari hasil analisis data tersebut diperoleh berkategori sangat tinggi sebanyak 35 responden (11,45%), berkategori tinggi sebanyak 71 responden

(23,2%) berkategori cukup sebanyak 141 responden (46,08%), berkategori rendah sebanyak 39 responden (12,75%), dan berkategori sangat rendah sebanyak 20 responden (6,54%).

3. Evaluasi Output

a. Persepsi Siswa

Faktor persepsi siswa terhadap layanan BK di sekolah diukur dengan 22 pertanyaan. Berdasarkan analisis program SPSS for windows diperoleh rentangan skor antara 83 – 96, mean 89,06; mode 89; standar deviasi 2,61; dan median 89,00. Aspek utama yang diukur dalam faktor ini adalah persepsi siswa terhadap layanan BK di sekolah yang meliputi aspek: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Untuk menentukan kategori, yaitu dengan menggunakan mean ideal tiap-tiap faktor dan standar deviasi ideal tiap-tiap faktor, dimana $\text{mean} = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah) dan $\text{SD ideal} = \frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah) (Slameto, 1988). Sebagaimana telah dijelaskan di bab III pengkategorian didasarkan pada daerah kurve normal yang dibagi menjadi lima kategori. Pengkategorian yang diberikan adalah sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah. Dari hasil analisis data tersebut diperoleh berkategori sangat tinggi sebanyak 32 responden (10,46%), berkategori tinggi sebanyak 95 responden (31,05%) berkategori cukup

sebanyak 90 responden (29,41%), berkategori rendah sebanyak 77 responden (25,16%), dan berkategori sangat rendah sebanyak 12 responden (3,92%).

b. Perilaku Siswa

Faktor perilaku siswa terhadap layanan BK di sekolah diukur dengan 28 pertanyaan. Berdasarkan analisis program SPSS for windows diperoleh rentangan skor antara 93 – 119, mean 103,79; mode 99; standar deviasi 6,17; dan median 102,00. Aspek utama yang diukur dalam faktor ini adalah perilaku siswa terhadap layanan BK di sekolah yang meliputi aspek: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Untuk menentukan kategori, yaitu dengan menggunakan mean ideal tiap-tiap faktor dan standar deviasi ideal tiap-tiap faktor, dimana $\text{mean} = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah) dan $\text{SD ideal} = \frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah) (Slameto, 1988). Sebagaimana telah dijelaskan di bab III pengkategorian didasarkan pada daerah kurve normal yang dibagi menjadi lima kategori. Pengkategorian yang diberikan adalah sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah. Dari hasil analisis data tersebut diperoleh berkategori sangat tinggi sebanyak 45 responden (14,71%), berkategori tinggi sebanyak 51 responden (16,67%) berkategori cukup sebanyak 109 responden (35,62%), berkategori rendah sebanyak 100

responden (32,69%), dan berkategori sangat rendah sebanyak 1 responden (0,33%).

PEMBAHASAN

Melihat perolehan data hasil kuesioner secara umum responden dari responden mempunyai kecenderungan jawaban yang positif pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Jawaban tertulis tersebut kadang-kadang kurang sesuai dengan kenyataan. Hal ini diduga disebabkan adanya kecenderungan responden dalam memberikan jawaban tertulis secara berlebihan.

Berikut ini akan dibahas terhadap semua temuan penelitian dengan mempertimbangkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan.

1. Evaluasi Input

Berdasarkan hasil analisis masukan, secara umum kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa belum sesuai dan relevan karena hasil dalam penelitian berada pada kategori cukup. Demikian pula ketertarikan siswa mengikuti layanan BK termasuk cukup, sehingga para siswa layanan BK termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini sebagai modal untuk menjadikan pelaksanaan layanan BK berhasil dan yang penting harus diimbangi oleh peran sarana pendukung yang tersedia.

Meskipun guru BK yang memberi materi program sudah cukup berpengalaman dan tingkat pendidikan adalah strata satu BK

(SI) hanya 20 orang (66,67%), sarjana muda 3 orang (10%) dan non BK 7 orang (23,33%) tetapi karena banyak siswa belum memahami tentang permasalahan yang ada, maka proses layanan tidak dapat berjalan dengan maksimal. Kenyataan di lapangan diketahui bahwa tingkat pemahaman proses layanan BK dalam kategori cukup (belum efektif). Dalam melakukan proses layanan BK, tingkat pemahaman siswa akan mempengaruhi proses pelaksanaan layanan BK dan pada gilirannya akan mempengaruhi keberhasilan layanan tersebut.

Di samping itu tingkat kesiapan guru BK juga akan mempengaruhi proses pelaksanaan layanan. Kesiapan guru BK memiliki kategori tinggi dengan skor 108 (35,29%). Dengan demikian kategori yang diperoleh dalam tingkat kesiapan guru BK dapat dikatakan efektif.

Pengelolaan pelaksanaan layanan berdasarkan pengamatan dari segi persiapannya sudah baik. Faktor kesiapan dalam pelaksanaan layanan akan mempengaruhi proses layanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan layanan BK. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan yang lebih baik agar pelaksanaan layanan lebih efektif. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mempersiapkan pelaksanaan layanan BK secara tertib, seperti: menyusun jadwal

kegiatan, menyiapkan tempat kegiatan dan sarana penunjang.

Sarana prasarana yang ada berdasarkan pengamatan ialah bahwa ruang kerja pembimbing untuk 13 SMU (100%) semuanya lengkap. Ruang kerja, ruang bimbingan, ruang konseling kelompok, dan ruang konseling perorangan semuanya tersedia walaupun keadaannya tidak sama antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Sedangkan ruang tamu bimbingan, dari ke 13 SMU yang ada hanya 10 SMU (76,92%) sedangkan 3 SMU (23,08%) yang lain tidak memiliki ruang tamu bimbingan. Untuk buku panduan bimbingan, buku paket bimbingan 10 SMU tersedia (76,92%) sedangkan 3 SMU yang lain (23,08%) tidak ada. Kemudian buku lembar kerja siswa untuk 7 SMU memadai dengan persentase 53,85% dan 3 SMU cukup memadai dengan persentase 23,08% dan 3 SMU kurang memadai (23,08%). Pada media bimbingan yang berupa papan bimbingan 13 SMU (100%) ada papan bimbingan. Sedang papan grafik kenakalan, peta rawan kenakalan, tape recorder untuk 10 SMU ada media tersebut (76,92%), sedang 3 SMU (23,08%) tidak ada.

Keadaan ruang bimbingan dilihat dari kebersihan, 7 SMU sangat bersih (53,85%), 3 SMU bersih (23,08%) dan 3 SMU kurang bersih (23,08%), sedang kerapihan ruang bimbingan 7 SMU sangat rapih (53,85%), 3 SMU rapih dan 3

SMU kurang rapih. Adapun kenyamanan ruang bimbingan, 5 SMU sangat nyaman (38,46%), 5 SMU nyaman (38,46%), dan 3 SMU kurang nyaman (23,08%). Keadaan pencahayaan ruang bimbingan 7 SMU sangat terang (53,85%) dan 6 SMU terang (46,15%).

Dalam kelengkapan administrasi BK di sekolah, daftar presensi siswa dan jurnal harian siswa dari ke 13 SMU 100% ada. Adapun arsip surat-surat dari 7 SMU ada dan lengkap (53,85%), 3 SMU ada dan cukup lengkap (23,08%), sedang 3 SMU ada dan kurang lengkap (23,08%).

Blangko surat ijin bagi siswa yang terlambat masuk kelas dan siswa yang akan meninggalkan pelajaran, dari ke 13 SMU ada.

Materi layanan BK secara umum pada kategori cukup dengan skor 141 (46,08%). Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar proses layanan dapat dilaksanakan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Sebagaimana pada hasil penelitian persepsi siswa terhadap layanan BK di sekolah dengan kategori tinggi ditunjukkan dengan hasil skor 95 (31,05%). Dengan perolehan skor yang tinggi, maka persepsi siswa dalam layanan BK di sekolah dapat dikatakan efektif.

2. Evaluasi Proses

Hasil penelitian tentang proses pelaksanaan kegiatan layanan BK secara umum cukup, dinyatakan

dengan perolehan skor 141 (46,08%) tetapi ditemukan beberapa masalah di antaranya adalah dari segi partisipasi guru BK dengan siswa dan kualitas pelaksanaan kegiatan. Dalam komponen partisipasi tampaknya yang perlu diperhatikan adalah aspek keantusiasan dan keaktifan peserta didik.

Permasalahan antara guru BK dan siswa harus ada yang menjembatani, dan yang berwenang di sini adalah koordinator BK. Peran aktif dari koordinator BK ternyata tetap dibutuhkan. Berikut di bawah ini petikan wawancara antara peneliti dengan responden, sebagai berikut:

“Apakah anda mengenal guru pembimbing Anda di sekolah?” Dari pertanyaan ini, 50 responden (90,90%) menjawab “Ya, kami mengenal guru pembimbing kami”. Dalam bagian lain, ditanyakan “Seringkah guru pembimbing melayani Anda?”, maka di jawab oleh 45 responden (80,81%) “Ya, guru pembimbing melayani kami”. Dalam pertanyaan lain, “Apakah siswa membutuhkan bantuan guru pembimbing?”, dari 40 responden (72,73%) “Ya, kami membutuhkan guru pembimbing”. Dalam pertanyaan berikutnya, “Jika mendapat layanan, apakah layanan itu berguna?”, pada pertanyaan ini 43 responden (78,18%) menjawab “Layanan BK berguna bagi kami”. Dilihat dari pelayanan guru BK, ditanyakan kepada siswa “Apakah pelayanan dari guru pembimbing

perlu dilanjutkan?”, responden sebanyak 31 orang (56,36%) menjawab “Layanan guru BK perlu dilanjutkan”.

Dari gambaran wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa mengenal guru BK, dan guru BK melayani siswa bagi yang membutuhkan dan layanan itu berguna serta perlu mendapatkan tindak lanjut.

3. Evaluasi Output

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan layanan BK tingkat SMU di Kota Tegal secara umum menunjukkan kategori tinggi dengan skor 95 (31,05%). Ini berarti kualitas layanan BK perlu dipertahankan dan dibina secara berkesinambungan agar menjadi layanan yang berkualitas tinggi atau efektif.

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara evaluasi input dengan kategori tinggi (efektif) dengan skor 108 (35,29%), proses dengan kategori cukup (belum efektif) dengan skor 141 (46,08%), dan output dengan kategori tinggi (efektif) dengan skor 95 (31,05%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kesiapan guru BK, layanan guru BK, persepsi siswa terhadap layanan dan perilaku siswa terhadap layanan. Tujuan yang dikemukakan diatas dalam

pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan mengambil data angket berbentuk pernyataan dan sifat butirnya tertutup.

Pertama, berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru BK mendapatkan skor 108 (35,29%) dalam hal ini termasuk kategori tinggi. Komponen kesiapan guru BK ada pada peringkat pertama dengan predikat efektif.

Kedua, bahwa layanan guru BK mendapatkan skor 141 (46,08%) dalam kategori cukup. Komponen layanan BK berada pada peringkat dua yang berarti belum efektif.

Ketiga, hasil penelitian selanjutnya mengenai persepsi siswa terhadap layanan BK mendapatkan skor 95 (31,05%). Dari perolehan skor yang ada, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan BK berada pada kategori tinggi. Komponen persepsi siswa terhadap layanan BK, menempati ranking satu dengan predikat efektif.

Keempat, sebagai komponen akhir dalam penelitian ini mengenai perilaku siswa dari hasil pembahasan mendapatkan skor 109 (35,62%) yang berarti ada pada kategori cukup. Komponen perilaku siswa terhadap layanan BK berada pada peringkat dua dengan hasil analisis bahwa komponen tersebut belum efektif.

SARAN

1. Bagi guru BK

- a. Kesiapan guru BK dalam

pelaksanaan layanan BK sudah efektif. Diharapkan dapat mempertahankan mutu layanan BK di sekolah agar keefektifannya dapat ditingkatkan lagi, sehingga kesiapan guru BK terkondisikan dalam melaksanakan layanan BK di sekolah.

- b. Layanan yang diberikan guru BK yang mempunyai predikat belum efektif, perlu meningkatkan kinerja terutama dalam penyusunan program, pelaksanaan layanan BK dan evaluasi program. Hal ini dilakukan supaya mutu layanan BK dapat meningkat dan akan menjadi efektif.

2. Bagi siswa

- a. Persepsi siswa terhadap layanan BK yang sudah efektif, dapat ditingkatkan keefektifannya atau bisa dipertahankan keefektifannya. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap layanan BK dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan BK.
- b. Perilaku siswa terhadap layanan BK dengan predikat belum efektif dapat menghambat jalannya proses layanan BK. Dengan demikian maka perlu adanya pemahaman untuk siswa mengenai pentingnya layanan BK bagi perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifudin. 1995. *Sikap manusia, teori dan pengukurannya (edisi kedua)*. Yogyakarta: Andi.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Penilaian program pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1993. *Managemen pengajaran secara manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1999. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan dan praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Badawi, Achmad. 1973. *Pengantar bimbingan dan penyuluhan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Brinkerhoff, Robert O et. al. 1990. *Program evaluation: a practitioner's guide for trainer and education*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Cowan J. 1985. *Effectiveness and efficiency in higher education*. San Francisco: Jooney Bath Publisher.
- Depdikbud. 1997. *Petunjuk pelaksanaan teknis bimbingan konseling*. Jakarta: Dirjendikmensar.
- Devung, G. Simon. 1998. *Pengantar ilmu administrasi dan manajemen*. Jakarta: Depdikbud.
- Doyle. K.O. 1983. *Evaluating teaching*. Toronto: Lexington Book Company.
- Ekosiswoyo, Rosdi. 1991. *Ukuran baku untuk evaluasi program*. Semarang: IKIP Semarang.
- Etzioni, Amitai. 1985. *Organisasi-organisasi modern*. Jakarta: UI Press.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Statistik*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 1997. *Seri program statistik*. Yogyakarta: UGM.
- Hasan, Said. 1988. *Evaluasi kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Handoko, T. Hani. 1997. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komaruddin. 1979. *Ensiklopedi manajemen Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Maman, Rachman. 1993. *Strategi dan langkah-langkah penelitian pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lusky, Melissa B. and Hayes, Richard L. 2001. "Collaborative consultation and program evaluation".

- Journal of counseling and development*. Volume 79.
- Mulyadi, Agus. 2003. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Munandir. 1996. *Program bimbingan karier di sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Nunnally, Jum C. 1978. *Psychometric theory*. New York: Mcgraw-Hill Book Company.
- Nurtain. 1989. *Supervisi pengajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Program Pascasarjana. 2010. *Pedoman tesis dan disertasi program pascasarjana universitas negeri yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1991. *Unjuk kerja konselor di sekolah dan di luar sekolah*. Makalah pada Konferensi Nasional VIII dan Kongres Nasional VII. IPBI: Padang.
- _____. 2001. *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- _____. 1999. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ridwan. 1998. *Penanganan efektif bimbingan dan konseling di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sanders, B.R. & Worthen. 1973. *Educational evaluation: theory and practice*. California: Charles A. Jones Publishing Company.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian. 1989. *Metode penelitian survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Situmorang AOE. 1990. *Penyiapan dan pengembangan tenaga manajemen pendidikan profesi*. Makalah Profesional.
- Slameto. 1988. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suarni, N.K. 1993. *Hubungan antar kualitas bimbingan dan penyuluhan dengan tingkat penerimaan siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Tesis, PPS. IKIP Yogyakarta.
- Suchman & Edward. A . 1973. *Evaluative research: principles and practice in public service and social action program*. New York: Russel Sage Foundation.
- Sudarsono. 1995. *Penelitian evaluasi: metode untuk peninjauan efektivitas program pelayanan sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP.

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

_____. 2008. *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Surya, Moh. & Djumhur. 1975. *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Bandung: CV Ilmu.

Steers, M. Richard. 1985. *Efektivitas organisasi*. Terjemahan Magdalena Jamin. Jakarta: Erlangga.

Tidjan. 1989. *Perbedaan penyesuaian diri di sekolah ditinjau dari sikap terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah, jenis kelamin dan tingkat kelas para siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta*, Tesis, FPS. UGM Yogyakarta.

Tuchman, Bruce W. 1975. *Measuring educational outcomes: fundamentals of testing*. New York: Harcourt Brace Javanovich.

UU. NO.2 Tahun 1989 *Tentang sistem pendidikan nasional*.

Zamroni. 1993. *Mengapa guru sulit diajak melakukan perubahan?*. Yogyakarta: Lemlit.